

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Narapidana merupakan orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Lembaga Pemasyarakatan). Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu elemen yang berinteraksi membentuk satu kesatuan yang integral, berbentuk konsepsi tentang perlakuan terhadap orang yang melanggar hukum pidana diatas dasar pemikiran rehabilitasi, resosialisasi yang berisi unsur edukatif, korelatif, dan defensif yang beraspek pada individu dan sosial. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang *stressfull* atau menekan, dimana narapidana mengalami pidana secara fisik dan pidana secara psikologis, seperti hilangnya kebebasan individu, kasih sayang dari anak atau pasangan (fitriani. 2008).

Menurut pasal 1 ayat (6) undang-undang tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan keputusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana yang baru pertama kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan atau baru menyandang status narapidana disebut dengan narapidana baru. Narapidana, baik narapidana baru maupun residivis yang sedang menjalani hukuman pidana tidak hanya akan mengalami hukuman secara fisik, tetapi juga mengalami hukuman secara psikologis seperti kehilangan kebebasan dan kasih sayang dari keluarga, anak atau pasangannya (Siahaan, 2008;Isnaini 2011). Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau

terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.

Menurut (Siahaan, 2008; Isnaini 2011) bahwa dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh narapidana dapat membuat narapidana merasakan perasaan tidak berharga, tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, dan penuh dengan keputusasaan. Kebutuhan ini disusun dalam sebuah hierarki atau tangga berjenjang dan disusun berdasarkan potensinya. Kebutuhan untuk dihargai dapat dicapai jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya dapat terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seseorang harus memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki. Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka otomatis ia tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, sehingga menyebabkan harga dirinya rendah.

Menurut (Santrock 1999; Agustinus 2013) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Berdasarkan

uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif.

Menurut DEPKES RI (1998) Harga diri rendah dapat membuat klien menjadi tidak mau ataupun tidak mampu bergaul dengan orang lain dan terjdinbya isolasi sosial. Isolasi sosial menarik diri adalah gangguan kepribadian yang tidak fleksibel pada tingkah laku yang maladaptive dan sangat mengganggu seseorang dalam hubungan sosial.

Harga diri rendah kronik merupakan suatu keadaan yang maladaptif dari konsep diri, dimana perasaan tentang diri atau evaluasi diri yang negatif dan dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Termasuk didalam harga diri rendah ini evaluasi diri yang negatif dan dihubungkan dengan perasaan lemah, tidak tertolong, tidak ada harapan, ketakutan, merasa sedih, sensitif, tidak sempurna, rasa bersalah dan tidak adekuat. Harga diri rendah kronik merupakan suatu komponen utama dari depresi yang ditunjukkan dengan perilaku sebagai hukum, tidak mempunyai rasa dan apabila tidak segera di atasi dapat mengakibatkan kien menyakiti diri sendiri bahkan yang paling buruk klien dapat melakukan tindakan bunuh diri untuk mengakhiri masalahnya (Stuart & Laraia, 2001; Agustinus 2013).

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh Tanti (2007) dengan judul “Perbedaan Tingkat Stres Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pemuda Tangerang,

dan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tangerang”, terdapat perbedaan tingkat stres pada narapidana, seperti: perasaan khawatir 57.6%, perasaan sedih 56.6%, perasaan takut 39%, perasaan bersalah 34%, perasaan tidak berharga 36.5%, mudah marah 36.8%, putus asa 8.1%, ingin melukai diri 12.8%, dan 5.5% menyatakan ingin mengakhiri hidup.

Dalam kehidupan yang sulit dan penuh problema menuntut narapidana tetap sehat mentalnya, yang menunjukkan sikap tabah, bertahan bahkan berusaha membantu sesamanya. Sebagian tahanan mengalami ketidaksehatan mental yang menunjukkan sikap putus asa, apatis, harga diri hilang dan kehilangan semangat hidup, bahkan ada yang melakukan bunuh diri guna membebaskan diri dari penderitaannya (Habibi 2009).

Di antara faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap kondisi tersebut adalah dukungan keluarga. Dengan kebermaknaan hidup, narapidana diasumsikan dapat mengambil sikap yang tepat sehingga pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut dapat mengalir berkah dan pelajaran berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa mendatang.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998; Rimpok 2015).

Friedman (1998) dalam Isnaini (2011) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Menurut data sistem database pemasyarakatan (SDP) 2015 terhitung jumlah narapidana di Indonesia sebanyak 115.932 orang dengan rincian Narapidana dewasa laki-laki (NDL) sebanyak 107.630 orang, Narapidana anak laki-laki (NAL) 2.171 orang, Narapidana dewasa perempuan (NDP) 6.097 orang, dan narapidana anak perempuan (NAP) 34 orang. Untuk daerah Jawa Timur terhitung jumlah narapidana sebanyak 10.243 orang dengan rincian Narapidana dewasa laki-laki (NDL) sebanyak 9.553 orang, Narapidana anak laki-laki (NAL) 155 orang, Narapidana dewasa perempuan (NDP) 534 orang, dan narapidana anak perempuan (NAP) 1 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2015, diperoleh jumlah narapidana di Lapas Kelas IIA Jember sebanyak 622 orang, dengan rincian narapidana dewasa laki-laki (NDL) sebanyak 602 orang, dan narapidana dewasa perempuan (NDP) sebanyak 20 orang. Menurut hasil wawancara langsung dengan 2 orang narapidana laki-laki yang ditanya mengenai perasaannya selama berada di penjara, 80% narapidana mengatakan stres, baik stres fisik maupun stres psikologis. Peneliti juga menggali bagaimana keadaan tingkat harga diri narapidana tersebut dan hasilnya sekitar 45% narapidana di Lapas merasa

putus asa, dan mereka merasa terkucilkan karena dari keluarganya tidak pernah/jarang menjenguknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Narapidana di Lapas Klas II A Jember”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Pernyataan Masalah

Harga diri rendah merupakan suatu keadaan yang maladaptif dari konsep diri, dimana perasaan tentang diri atau evaluasi diri yang negatif dan dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Termasuk didalam harga diri rendah ini evaluasi diri yang negatif dan dihubungkan dengan perasaan lemah, tidak tertolong, tidak ada harapan, ketakutan, merasa sedih, sensitif, tidak sempurna, dan rasa bersalah. Pada narapidana salah satu faktor yang memungkinkan mempunyai peranan penting dalam peningkatan harga diri adalah adanya dukungan sosial dari keluarga sehingga seorang narapidana merasakan adanya perhatian dan bantuan dalam menghadapi tekanan yang di alaminya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah dukungan keluarga pada narapidana di Lapas klas II A Jember?
- b. Bagaimanakah harga diri pada narapidana di Lapas klas II A Jember?
- c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada narapidana di Lapas klas II A jember?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada narapidana di lapas klas II a jember.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada narapidana di Lapas klas II A Jember.
- b. Mengidentifikasi harga diri pada narapidana di Lapas klas II A Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri narapidana di Lapas klas II A Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kesehatan jiwa untuk kelompok rentan khususnya Narapidana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian dapat bermanfaat sebagai konsumsi bagi mahasiswa khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang ilmu kesehatan jiwa khususnya mengenai harga diri narapidana.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan jember

Peneliti berharap penelitian ini sebagai gambaran obyektif bagi institusi tentang dukungan keluarga dalam memberikan *social support* pada narapidana sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tindak lanjut bagi pihak Lapas untuk mengevaluasi narapidana yang mengalami harga diri rendah.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan.

d. Bagi peneliti

Sebagai aplikasi ilmu yang didapat dalam pendidikan dengan kondisi nyata di lapangan untuk menambah wawasan, pola pikir, dan pengalaman. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian yang akan datang dengan metode yang berbeda sehingga didapatkan kesimpulan yang lebih akurat.